

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stabilitas ekonomi makro menjadi isu utama dalam memengaruhi kinerja sektor keuangan, khususnya perbankan syariah. Dalam kurun waktu 2021-2026, Indonesia menghadapi dinamika ekonomi yang kompleks yakni tantangan menghadapi pemulihan pasca terjadi pandemi yang diikuti oleh ketidakpastian geopolitik global yang dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan masyarakat, perlambatan ekonomi, dan penurunan pendapatan rakyat. Faktor pertama yang menjadi tantangan serius adalah inflasi.

Dalam konteks perbankan, apabila inflasi meningkat maka risiko biaya operasional meningkat dan kualitas pembiayaan nasabah menurun. Menurut teori *Quantity Theory of Money* yang diperkenalkan oleh Irving Fisher di dalam buku teori makroekonomi, menjelaskan inflasi di pengaruhi oleh peningkatan JUB yang mendorong kenaikan harga barang dan jasa sehingga terjadinya inflasi.²

Namun, pada teori moneter Keynes yang diperkenalkan oleh John Maynard Keynes, menjelaskan bahwa JUB (M2) meningkat dapat mendorong konsumsi dan investasi sehingga dapat meningkatkan likuiditas.³ Adapun ini data inflasi dan jumlah uang beredar di Indonesia periode tahun 2021-2026, sebagai berikut:

²Yollit Permata, *Teori Makroekonomi* (Depok: Rajawali Pers, 2021), 63

³Etta Mamang Sangadji, *Teori Moneter Kebijakan, Implementasi Dan Tantangan Di Era Digital* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2026), 58

Tabel 1. 1 Data Tingkat Inflasi dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Tahun	Inflasi	JUB (Triliun)
2021	1,87 %	Rp 7.870,45
2022	5,51 %	Rp 8.528,02
2023	2,61 %	Rp 8.826,53
2024	1,57 %	Rp 9.210,81
2025	2,92 %	Rp 10.133,10
Februari 2026	4,76 %	Rp 10.089,90

(Sumber: Diolah Kembali dari Data Laporan Inflasi Bank Indonesia dan Laporan Data JUB BPS Statistik Indonesia)⁴

Dari tabel 1.1, berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia, menunjukkan tren yang fluktuasi sedangkan untuk jumlah uang beredar menunjukkan tren naik (*Upward Trend*). Pada tahun 2021 inflasi sebesar 1,87% yang relatif rendah akibat perlambatan aktivitas ekonomi selama pandemi COVID-19.

Pada tahun 2022, inflasi meningkat menjadi sekitar 5,51% sebagai dampak pemulihan ekonomi global, kenaikan harga energi, dan peningkatan permintaan domestik seperti penyesuaian tarif listrik dan bahan bakar, kenaikan biaya produktif, serta gangguan distribusi turut mendorong inflasi. Pada Januari 2026, inflasi naik menjadi 3,55%. Hal ini terjadi karena akibat kebijakan stimulus diskon tarif listrik yang diterapkan pemerintah pada awal 2025. Pada Februari 2026 naik lagi menjadi 4,76% dikarenakan kenaikan harga pangan menjelang Ramadhan.

⁴www.bi.co.id untuk data inflasi, www.bps.co.id untuk data jumlah uang beredar

Sebaliknya, JUB (M2) terus mengalami peningkatan. Pada akhir 2024, JUB tercatat sekitar Rp 9.210 triliun dan meningkat sepanjang 2025 hingga mendekati Rp 10.133 triliun. Kenaikan karena adanya pertumbuhan likuiditas dalam perekonomian nasional. Secara teoritis, peningkatan jumlah uang beredar dapat mendorong aktivitas ekonomi karena memperbesar kemampuan masyarakat dalam melakukan konsumsi dan investasi. Namun apabila pertumbuhan uang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan produksi sektor riil, maka kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan inflasi.

Hubungan antara inflasi dan jumlah uang beredar inilah yang menjadi isu penting dalam sistem perbankan, termasuk dalam sistem perbankan syariah. Dalam sistem perbankan syariah untuk menghadapi dua isu ini terdapat prinsip bagi hasil, keadilan, kemaslahatan, dan pelarangan riba.⁵ Namun, ketika data inflasi yang cenderung meningkat di periode tertentu memaksa perbankan untuk melakukan penyesuaian pada biaya dana (*cost of fund*), sementara pertumbuhan JUB secara langsung memengaruhi likuiditas bank. Untuk melihat perkembangan bank umum syariah akibat fluktuasi inflasi dan JUB ini kita dapat melihat dari total asetnya. Adapun data Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat dilihat pada tabel berikut:

⁵Oktaria Ardika Putri, *Peran Pembiayaan Syariah Dalam Mendukung Kelangsungan Usaha Mikro Kecil (UMK) di Indonesia: Studi Fenomenologi* (Wadiah: Jurnal Perbankan Syariah, Vol 9, NO 2, 2025), 287-304

Tabel 1. 2 Daftar Bank Umum Syariah dan Total Aset Tahun 2025

No	Nama Bank	Total Aset (Jutaan Rupiah)
1.	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	Rp 456.192.606
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 62.311.766
3.	PT. BPD Riau Kepri Syariah	Rp 31.315.210
4.	PT. Bank Aceh Syariah	Rp 28.135.526
5.	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah, Tbk	Rp 22.786.134
6.	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	Rp 19.532.233
7.	PT. BCA Syariah	Rp 19.207.363
8.	PT. Bank Mega Syariah	Rp 18.323.287
9.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	Rp 18.154.733
10.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 15.776.841
11.	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk	Rp 14.420.196
12.	PT. Bank Nano Syariah	Rp 10.537.864
13.	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 8.778.386
14	PT. Bank Victoria Syariah	Rp 1.114.914

(Sumber: Statistik Perbankan Syariah-Desember 2025 (ojk.go.id)⁶

Dari tabel ini, peneliti menemukan bahwa dari data Statistik Perbankan Syariah Desember Tahun 2025 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari 14 Bank Umum Syariah yang memiliki total aset 3 tertinggi di era fluktuasi inflasi dan tren naik (*Upward Trend*) jumlah uang beredar adalah PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk sebesar Rp 456.192.606 juta rupiah, PT. Bank Muamalat Indonesia sebesar Rp 62.311.766 juta rupiah, dan PT. BPD Riau Kepri Syariah sebesar Rp 31.315.210 juta rupiah.

⁶Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah Desember 2025* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2025), <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx>

Total aset ini dapat mencerminkan seberapa besar kemampuan finansial bank dalam menjalankan persaingan di dunia perbankan di era fluktuasi inflasi dan tren naik (*Upward Trend*) jumlah uang beredar. Selanjutnya diperlukan rasio untuk memantau tingkat kesehatan bank. Menurut Lukman Dendawijaya dalam penelitian Elvi Fitriani, dkk, Bank Indonesia lebih memprioritaskan *Return on Assets* dalam menilai kesehatan bank, karena ROA dianggap mencerminkan profitabilitas bank.⁷

Menurut Saunders, Cornett, dan McGraw dalam Diah Puspita, *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu metrik penting akuntansi perbankan untuk mengukur profitabilitas suatu bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya.⁸ Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan keuntungan yang didapatkan akan semakin tinggi pula, serta menunjukkan bahwa bank tersebut semakin optimal dalam memanfaatkan asetnya dan sebaliknya.⁹ Adapun rasio keuangan *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah yang memiliki total aset 3 tertinggi sebagai berikut:

⁷Elvi Fitriani, Sayekti Indah Kusumawardhany, Erni Zulfa, *Paradoks Penyangga Modal: Menilai Kembali Hubungan Antara CAR, NPF, dan Profitabilitas di Bank Muamalat Indonesia*, (Al-Muhasib: *Journal Islamic Accounting and Finance*, Volume 5, Number 1, Juni 2025), E-ISSN: 2798-1649 | 56-73<https://doi.org/10.30762/al-muhasib.v5i1.2480>

⁸Diah Puspita, *Banking Accounting (Akuntansi Perbankan)*, (Surakarta: EduGorilla Prep Experts, 2025), 42

⁹Elvi Fitriani, Sayekti Indah Kusumawardhany, Erni Zulfa Arini, *Paradoks Penyangga Modal: Menilai Kembali Hubungan Antara CAR, NPF, dan Profitabilitas di Bank Muamalat Indonesia*, (Al-Muhasib: *Journal of Islamic Accounting and Finance* Volume 5, Number 1, June 2025), E-ISSN: 2798-1649 | 56-73<https://doi.org/10.30762/al-muhasib.v5i1.2480>.

Tabel 1.3 Perkembangan Rasio Keuangan ROA Bank Umum Syariah Terhadap Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia Tahun 2021-2026

No	Tahun	Inflasi	JUB (Triliun)	ROA		
				PT. Bank Syariah Indonesia	PT. Bank Muamalat Indonesia	PT. BPD Riau Kepri Syariah
1	2021	1,87 %	Rp 7.870,45	1,61%	-6,72%	1,93%
2	2022	5,51 %	Rp 8.528,02	1,98%	1,79%	2,31%
3	2023	2,61 %	Rp 8.826,53	2,35%	1,51%	1,33%
4	2024	1,57 %	Rp 9.210,81	2,49%	0,65%	1,43%
5	2025	2,92 %	Rp 10.133,10	2,38%	0,05%	1,19%
6	Februari 2026	4,76 %	Rp 10.089,90	2,37%	Belum ada	1,17%

(Sumber: Diolah Kembali dari Laporan Keuangan Tahunan - Februari Tahun 2026)¹⁰

Dari tabel 3 ini peneliti menemukan bahwa selama 5 tahun belakang dari 3 Bank Umum Syariah yang memiliki nilai ROA paling stabil atau cenderung naik di era inflasi yang fluktuasi dan JUB yang naik adalah PT. Bank Syariah Indonesia (BSI). Meskipun PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) ini memiliki total aset nomor satu yakni lebih dari Rp 400 triliun dan memiliki nilai ROA pada 5 tahun terakhir cenderung naik sebesar 2,39% (Triwulan III 2025) yang tergolong kategori Kurang Sehat (< 0,5 %).

Sehingga pada penelitian ini penulis tertarik untuk menjadikan PT. Bank Syariah Indonesia sebagai objek penelitiannya. Selain itu, menjadi pertimbangan lagi karena Bank Syariah Indonesia (BSI) dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan bank syariah terbesar di Indonesia yang terbentuk dari merger tiga bank syariah milik BUMN, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah pada tahun 2021. Sebagai entitas hasil merger yang relatif baru, BSI

¹⁰www.bankbsi.co.id, www.bankmuamalat.co.id, dan www.brksyariah.co.id

menarik untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana kinerja dan perkembangan bank setelah proses penggabungan tersebut.

Selanjutnya pada penelitian ini *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Indonesia dihubungkan dengan faktor makro ekonomi yaitu inflasi dan jumlah uang beredar. Adapun ini data Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia dan nilai ROA pada Bank Syariah Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Rasio Keuangan yang Memengaruhi ROA pada Bank Syariah Indonesia Periode 2021-Februari 2026

Tahun	ROA	Inflasi	JUB (Triliun)
2021	1,61%	1,87 %	Rp 7.870,45
2022	1,98%	5,51 %	Rp 8.528,02
2023	2,35%	2,61 %	Rp 8.826,53
2024	2,49%	1,57 %	Rp 9.210,81
2025	2,39%	2,92 %	Rp 9.783,06
Februari 2026	2,37%	4,76 %	Rp 10.089,90

(Sumber: Diolah Kembali dari Laporan Keuangan Tahunan Syariah Indonesia, BPS Statistics Indonesia, dan Bank Indonesia)¹¹

Dari tabel 4 ini, peneliti menemukan pada tahun 2022 Inflasi di Indonesia meningkat dari 1,87 % menjadi 5,51 % dengan nilai ROA meningkat juga sebesar 0,09% hal ini bertentangan dengan teori yang ada. *The Risk-return Trade Off* (pertukaran risiko pengembalian) dikemukakan oleh Markowitz menjelaskan bahwa setiap keputusan investasi atau pengelolaan aset selalu melibatkan pertimbangan tingkat risiko dan imbal hasil yang dapat memengaruhi profitabilitas bank.¹² Kondisi inilah dapat menurunkan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan sehingga profitabilitas perbankan syariah yang diukur dengan rasio *Return On Assets*

¹¹www.bankbsi.co.id, www.bps.go.id, dan www.bi.go.id

¹²Fransiskus Xaverius Lara Aba, *Pengantar Ekonomi Makro* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), 282

(ROA) cenderung menurun.

Pandangan ini sejalan dengan teori Keynes didalam buku *Perekonomian Indonesia* yang menyatakan bahwa inflasi menurunkan daya beli dan aktivitas ekonomi, sehingga mengurangi profitabilitas lembaga keuangan. Dengan kata lain, apabila inflasi mengalami peningkatan maka ROA akan menurun dan sebaliknya.¹³ Sesuai dengan penelitian oleh Julaiha, dkk (2025) yaitu bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).¹⁴ Karena meningkatkan gagal bayar nasabah. Namun, bertolak belakang dengan penelitian oleh Aminah Fitriyeska Pratami (2021) yaitu bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).¹⁵ Karena adanya fleksibel bagi hasil dari sistem bunga. Jadi, ketika ekonomi terguncang oleh inflasi, beban bank syariah mengecil secara otomatis mengikuti penurunan pendapatannya, sehingga ROA tetap stabil.

Sedangkan untuk jumlah uang beredar (JUB) tahun 2025 mengalami kenaikan menjadi Rp 9.783 Triliun (Rp 9.210 Triliun Tahun 2024) dengan ROA menurun menjadi 2,39 % (2,49% Tahun 2024) hal ini bertentangan dengan teori bahwa jika JUB naik maka ROA naik. Menurut Sukirno dalam buku *Makro Ekonomi Teori Pengantar* menyatakan pengaruh jumlah uang beredar (JUB) terhadap aktivitas ekonomi dijelaskan melalui teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irfing Fisher secara teoritis peningkatan jumlah uang beredar

¹³Muhammad Rapi, Huzain Jailani, dan Danang Prio Utomo, *Perekonomia Indonesia*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), 40-41

¹⁴Julaiha Julaiha, Imam Sopingi, dan Anita Musfiroh, *Pengaruh BOPO, CAR dan Inflasi terhadap ROA di Perbankan Syariah Indonesia*, (Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam, 9, 2025, 38–45

¹⁵Pratami, A. F, *Pengaruh CAR, LDR, dan Inflasi terhadap ROA pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI*, (Indonesian Journal of Economics and Management, 1(2), 2021, 410–418

dapat meningkatkan profitabilitas perbankan yang tercermin dalam *Return On Assets (ROA)*.¹⁶

Peningkatan jumlah uang beredar menunjukkan bahwa uang yang dimiliki masyarakat semakin banyak. Kondisi ini membuat masyarakat cenderung menyimpan dana di bank dalam bentuk tabungan, giro, atau deposito. Jika simpanan meningkat, maka Dana Pihak Ketiga (DPK) bank juga bertambah. Bertambahnya DPK akan meningkatkan aset bank dan memberikan kesempatan bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Penyaluran pembiayaan yang optimal dapat meningkatkan laba bank dan berdampak pada kenaikan *Return on Assets (ROA)*. Dengan demikian secara teoritis peningkatan jumlah uang beredar dapat meningkatkan profitabilitas perbankan yang tercermin dalam *Return On Assets (ROA)*.¹⁷

Namun, jika jumlah uang beredar meningkat terlalu tinggi maka akan memicu terjadinya inflasi. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah. Kondisi ini dapat menekan keuntungan bank dan menyebabkan ROA menurun. Dengan demikian, jumlah uang beredar dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROA, tergantung pada kondisi ekonomi yang terjadi. Sejalan dengan penelitian ini yakni penelitian oleh Binti Koniah, dkk (2023) yaitu JUB berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)*.¹⁸ Karena volume pembiayaan meningkat. Namun, bertolak belakang dengan penelitian oleh Nadia Putri Aulia

¹⁶Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 95
¹⁷, 95

¹⁸Binti Koniah, dkk, *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2021*, (Jurnal Bintang Manajemen, 1(2) 2023), 228–238.

(2023) yaitu JUB tidak berpengaruh terhadap ROA.¹⁹ Karena faktor internal lebih dominan dibandingkan faktor eksternal moneter.

Meskipun inflasi berfluktuasi, variabel ini tetap digunakan karena mencerminkan perubahan kondisi makroekonomi yang memengaruhi aktivitas perbankan. Pada bank syariah, fluktuasi inflasi dapat berdampak pada kinerja usaha nasabah, volume transaksi, dan pendapatan bagi hasil yang pada akhirnya memengaruhi laba bank. Oleh karena itu, inflasi relevan untuk dianalisis terhadap Return On Assets (ROA) guna menilai kemampuan bank dalam menjaga profitabilitas di tengah dinamika ekonomi.

Berlandaskan eksplanasi yang memperlihatkan bahwasanya Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki relasi erat mengenai penentuan *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah, maka penulis tertarik lebih lanjut untuk meneliti dan mengangkatnya menjadi sebuah judul yang berjudul **PENGARUH INFLASI DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) PADA BANK SYARIAH INDONESIA YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK) TAHUN 2021- 2026**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2021-2026?
2. Bagaimana perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia selama periode 2021-2026?

¹⁹Aulia, Nadia Putri *Analisis pengaruh pembiayaan, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas Return On Assets (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia*. Undergraduate thesis, 2023, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

3. Bagaimana perkembangan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2021-2026?
4. Bagaimana inflasi berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Indonesia?
5. Bagaimana Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)?
6. Bagaimana inflasi dan Jumlah Uang Beredar (JUB) secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2021-2026
2. Mengetahui perkembangan jumlah uang beredar (JUB) di Indonesia selama periode 2021-2026
3. Mengetahui perkembangan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2021-2026
4. Menganalisis pengaruh laju inflasi terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Indonesia.
6. Menganalisis pengaruh simultan laju inflasi dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan serta dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman, terutama tentang *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah, inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (JUB).

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat membantu untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang perbankan syariah dan meningkatkan kemampuan intelektual dan pemahaman tentang pengaruh *Return On Assets* (ROA) pada perbankan syariah.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi lembaga dan menjadi masukan guna meningkatkan kegiatano perasionalnya agar laba perusahaan meningkat.

c. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini bisa menambah ilmu dan bahan referensi dalam bidang perbankan syariah.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian, terkadang ada tema yang saling berkaitan dengan penelitian yang dilakukan walaupun arah dan tujuan berbeda. Dari penelitian ini peneliti menemukan beberapa sumber kajian yang telah terdahulu

membahas terkait penelitian yang sedang dilakukan ini. Adapun penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Ika Saputri yang berjudul “*Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Harga Saham Perusahaan Kalbe Farma Tbk Tahun 2014-2018.*” dari mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah, Institut Agama Islam Kediri (IAIN) Kediri Tahun 2020.²⁰

Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jumlah uang beredar sebagai variabel (X) dengan hasil bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien determinan sebesar 21,6%. Perbedaan penelitian ini terletak pada Studi kasus di Saham Perusahaan Kalbe Farma Tbk.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Solihin, Wazin, dan Oom Mukarromah yang berjudul “*Pengaruh Inflasi Dan Kurs Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*” dari mahasiswa Program Pascasarjana Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2022.²¹

Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan inflasi, dengan hasil yang bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaannya terletak pada variabel kurs nilai tukar.

terdapat pada variabel yaitu Inflasi dan Jumlah Uang Beredar.

²⁰Wahyu Ika Saputri, *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Harga Saham Perusahaan Kalbe Farma Tbk Tahun 2014-2018*, 2020.

²¹A Solihin, O Mukarromah, *Pengaruh Inflasi dan Kurs Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 2022)

3. Peneliti yang dilakukan oleh Binti Koniah, Dhiyah Shabnatul Lisan, Fatiyatul Munawaroh, Agus Eko Sujianto yang berjudul “*Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2021*”, dari mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tahun 2023²²

Peneliti ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa JUB berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan penelitian ini terletak pada yaitu Bank Syariah di Indonesia atau tidak spesifik. Sedangkan untuk persamaannya terdapat pada variabel yaitu Jumlah Uang Beredar.

4. Peneliti yang dilakukan oleh Julaiha Julaiha, Imam Sopingi, dan Anita Musfiroh yang berjudul *Pengaruh BOPO, CAR dan Inflasi terhadap ROA di Perbankan Syariah Indonesia* dari mahasiswa Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng, Jombang, Tahun 2025.²³

Peneliti ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan penelitian ini terletak pada yaitu BOPO, CAR, Bank Syariah di Indonesia atau tidak spesifik. Sedangkan untuk persamaannya terdapat pada variabel yaitu Inflasi.

5. Peneliti yang dilakukan oleh Aminah Fitriyeska Pratami yang berjudul ‘*Pengaruh CAR, LDR, dan Inflasi terhadap ROA pada Bank Umum yang*

²²Binti Koniah, dkk, *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2021*, (Jurnal Bintang Manajemen, 1(2) 2023), 228–238.

²³Julaiha Julaiha, Imam Sopingi, dan Anita Musfiroh, *Pengaruh BOPO, CAR dan Inflasi terhadap ROA di Perbankan Syariah Indonesia*, (Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam, 9, 2025, 38–45

Terdaftar di BEI” dari mahasiswa Politeknik Negeri Bandung, Tahun 2021.²⁴

Peneliti ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan penelitian ini terletak pada yaitu CAR, dan LDR. Sedangkan untuk persamaannya terdapat pada variabel yaitu inflasi.

²⁴Pratami, A. F, *Pengaruh CAR, LDR, dan Inflasi terhadap ROA pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI*, (Indonesian Journal of Economics and Management, 1(2), 2021, 410–418